

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PAI

Fibriyan Irodati
fibriyanirodati@gmail.com

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengalami perkembangan yang signifikan, terlihat dari penanaman nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agamayang efektif dengan menyentuh dampak pembelajaran (*instructional effect*) tanpa meninggalkan dampak pengiringnya (*nurturant effect*). Hal ini diintegrasikan dengan senantiasa meningkatkan peran pendidikan agamadalama upaya menumbuhkan karakter religius peserta didiknya. Internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI di sekolah menggunakan pendekatan penalaran moral, yakni pembelajaran yang ditempuh dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah. Proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dilakukan dengan prosedur pada setiap unsur kegiatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dapat mengusahakan berbagai metode seperti menggunakan model pembelajaran bermain peran. Adapun proses internalisasi nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah pada peserta didik Muslim dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian menggunakan strategi pembiasaan melalui tahapan berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan serta kebiasaan menjadi karakter.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai, Religius, Pembelajaran PAI*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menumbuhkembangkan semua potensi bawaan manusia. Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.8.

Tujuan pendidikan nasional di atas sejalan dengan program nasional berkenaan dengan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.² Pendidikan karakter yang direncanakan pemerintah diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan kemajemukan sudah merupakan bagian dari *sunnatullah*. Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat [49]: 13. Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³

Ayat di atas merupakan bukti bahwasanya kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.⁴

Pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai, diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi berbagai konflik keagamaan. Sebagaimana dibahasakan oleh Tobroni bahwa kekerasan dalam

²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm.1.

³ QS. al-Hujurat [49]: 13.

⁴ Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publisier, 2005), hlm. 1.

beragama adalah sebagai akibat dari kekeringan spiritualitas,⁵maka untuk memutus rangkaian penindasan bernuansa agama itu menurut Sayuti dalam Tobroni perlu dikembangkan dimensi spiritualitas yang di dalamnya, cinta dan kasih merupakan manifesto dasar dari Islam dan Sang Pencipta.⁶

Sebagaimana juga menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan (religius) yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain.⁷Oleh karena itu peran pendidikan agama bagi generasi muda menjadi sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual keagamaan (religius). Namun perlu dipertanyakan apakah para pendidik yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada pembelajarannya telah memiliki keahlian dalam bidangnya. Dalam hal ini proses pembelajaran adalah sesuatu yang urgen dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius.

Di sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan agama, yang mana dalam mata pelajaran tersebut, sebenarnya sudah memuat nilai-nilai karakter, moral dan akhlak. Dalam agama sendiri sebenarnya yang penting bukan nilai dari teori (materi yang diajarkan), akan tetapi praktik keseharian atau aktualisasi dari teori-teori tersebut. Jadi, secara tidak langsung, pendidikan agama berusaha membentuk karakter yang sesuai dengan dasar agama (karakter religius)sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya nilai-nilai religius peserta didik.

B. PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran merupakan keseluruhan proses usaha belajar dalam menginternalisasikan nilai religius kepada peserta didik yang direncanakan. Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah. Sebagaimana menurut Agus Wibowo bahwa internalisasi nilai di sekolah dilakukan dengan cara internalisasi nilai

⁵ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012), hlm. 85.

⁶*Ibid.*, hlm. 86.

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm.262.

dalam mata pelajaran serta internalisasi nilai dalam program pengembangan diri dan dalam budaya sekolah.⁸

1. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Mengingat mata pelajaran PAI semua materinya sudah terkait langsung dengan nilai-nilai religius, yakni secara langsung menginternalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik. Internalisasi nilai religius pada mata pelajaran tersebut di sekolah dilakukan dengan prosedur pada setiap unsur kegiatan pembelajaran.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di Kelas

Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Sebagaimana menurut Yunus Namsa, mata pelajaran PAI bertujuan meningkatkan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia.⁹Tujuan tersebut di kelas dicapai melalui internalisasi nilai-nilai religius sesuai muatan materi di SKKD.Hal ini senada dengan Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa nilai religius yang diinternalisasikan dalam mata pelajaran PAI adalah sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dan sekaligus dampak pembelajaran (*instructional effect*).¹⁰

Melalui pembelajaran mata pelajaran PAI para peserta didik diharapkan dapat memiliki perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai Islami sesuai muatan materi di SKKD.Dengan demikian mereka dapat

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter,Stratei Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.84.

⁹Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23.

¹⁰Muchlas Samani& Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 176.

mengetahui perilaku terpuji dan menyadari bahwa nilai-nilai tersebut adalah kebutuhan dalam setiap kegiatannya. Oleh karena itu nilai-nilai religius diharapkan akan menjadi kebiasaan yang selalu hadir dan menuntun sikap, perilaku serta perbuatan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan

Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah adalah nilai sesuai muatan materi di SKKD sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dan sekaligus dampak pembelajaran (*instructional effect*).

3) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

a) Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Nilai religius yang ditanamkan adalah sesuai muatan materi di SKKD sebagai dampak pengiring dan sekaligus dampak pembelajaran. Seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya oleh Permendiknas yang telah dikutip Wiji Hidayati yakni meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹¹ Kegiatan pembelajaran tersebut, sebagai berikut:

(1) Kegiatan pendahuluan dalam internalisasi nilai

Pendahuluan mencakup kegiatan pembinaan keakraban. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Dalam tahap ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan pembelajaran.

¹¹Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 103-104

Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam internalisasi nilai kepada peserta didik. Suasana ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan saling belajar, suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh pendidik sebelum kegiatan inti dimulai.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh pendidik dalam pendahuluan adalah sebagai berikut:

- (a) Diawal pertemuan, saat mau memasuki ruangan kelas pendidik memberi salam kepada peserta didik dan peserta didik menjawabnya.
- (b) Peserta didik yang sedang duduk kemudian berdiri, mengucapkan salam kepada pendidik dan pendidik pun menjawab salam dan mengucapkan terima kasih.
- (c) Doa bersama yang dipimpin peserta didik
- (d) Pendidik mengabsen peserta didik dan memberi tahu apa tugas pokok mereka di sekolah.

(2) Kegiatan inti dalam internalisasi nilai

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi, membahas materi untuk menanamkan kompetensi pada peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi.

Kegiatan inti pembelajaran dalam internalisasi nilai perlu dilakukan dengan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut kreativitas pendidik dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Kegiatan inti pembelajaran mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan pendidik untuk mewujudkan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai

cara, sebagaimana Lickona mengurai yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).¹²Kegiatan inti dalam internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI di kelas sebagai berikut:

(a) Eksplorasi

Tahap eksplorasi ditempuh sebagai berikut:

- i. Pendidik menjelaskan proses pembelajaran yang merupakan *moral knowing*.
- ii. Peserta didik mendengarkan uraian pendidik tentang perilaku religius yang merupakan *moral knowing*.
- iii. Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok. Mereka dalam kelompok menyiapkan skenario yang akan diperankan yang merupakan *moral feeling*.
- iv. Peserta didik sebagai pemain peran, mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan pembelajaran merupakan *moral acting*.

(b) Elaborasi

Dalam tahap elaborasi, sebagai berikut:

- i. Peserta didik mencari informasi mengenai contoh perilaku religius yang merupakan *moral feeling*.
- ii. Peserta didik menganalisis, mendiskusikan contoh perilaku religius yang merupakan *moral feeling*.
- iii. Para pemeran memerankan perilaku religius yang merupakan *moral acting*.
- iv. Pendidik meminta peserta didik bukan pemeran berada di kelompoknya masing-masing sebagai pengamat yang merupakan *moral feeling*.

¹²Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm.74-87.

- v. Peserta didik mendiskusikan kegiatan *role playing* (bermain peran) yang telah tampil di kelompoknya masing-masing yang merupakan *moral feeling*.

(c) Konfirmasi

Dalam tahap konfirmasi, sebagai berikut:

- i. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya yang merupakan *moral feeling*.
- ii. Peserta didik dan pendidik melakukan tanya jawab yang merupakan *moral feeling*.
- iii. Pendidik memberikan *review* tindakan dalam *role playing* (bermain peran) yang memerankan contoh perilaku religius sebagai cerminan perilaku terpuji dalam Islam yang merupakan *moral knowing*.

(3) Kegiatan penutup dalam internalisasi nilai

Kegiatan penutup dalam internalisasi nilai meliputi tugas dan refleksi. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari kegiatan inti dalam internalisasi nilai, yang berkenaan dengan materi yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya.

Refleksi dilakukan oleh pendidik bersama dengan peserta didik pada akhir pembelajaran, dengan cara merenungkan kembali apa-apa yang telah terjadi dalam pembelajaran. Dalam refleksi ini banyak masukan-masukan dari peserta didik, baik yang positif maupun yang negatif. Selanjutnya pendidik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

b) Internalisasi Nilai-nilai Religius menggunakan Model Pembelajaran *Role Playing*

Sebagaimana menurut Lickona agar pembelajaran berlangsung efektif maka pendidik dapat mengusahakan berbagai metode seperti

simulasi (bermain peran/*role playing*).¹³Proses internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dapat dilakukan

dengan model pembelajaran bermain peran dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Dengan demikian, diharapkan kompetensi dasar dapat diterima dan tersimpan lebih baik sehingga nilai-nilai dapat tertanam dan tumbuh pada peserta didik.

Nilai religius dalam pembelajaran PAI yang ditanamkan pada peserta didik adalah perilaku sesuai muatan materi di SKKD. Model pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah *role playing* (bermain peran) karena model tersebut tepat digunakan pada mata pelajaran PAI yang materinya mengandung dua dampak sekaligus sehingga nilai religius yang ingin ditanamkan dapat dicapai secara optimal.

Bermain peran disini, diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut perilaku religius yang mencerminkan perilaku terpuji dalam Islam. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan pemeran dengan cara memperagakannya (*moral acting*) dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perilaku religius. Kegiatan bermain peran dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

(1) Konsep peran

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola hubungan yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Dalam

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hlm.74-87.

pembelajaran ini, menampilkan contoh perilaku religius. Peran dimainkan oleh perwakilan dari masing-masing kelompok.¹⁴

(2) Tujuan bermain peran

Bermain peran dalam pembelajaran ini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi, analisis, pemeranan dan diskusi. Proses internalisasi nilai melalui *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) yang semuanya dapat muncul dalam proses pembelajaran ini.

Dalam hal ini, pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkannya sedangkan pengamat melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi nilai-nilai dengan perasaan pemeran. Bermain peran dalam pembelajaran ini melibatkan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang dihadapi. Melalui bermain peran ini, diharapkan peserta didik memperoleh wawasan tentang perilaku religius sebagai dampak pengiring sekaligus dampak pembelajaran.

(3) Tahap pembelajaran

Terdapat beberapa tahap pembelajaran dalam bermain peran meliputi:

(a) Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini peserta didik menyusun skenario yang akan dimainkan.

(b) Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini, pendidik mendeskripsikan berbagai watak atau karakter peran yang akan diperankan serta apa yang harus mereka kerjakan.

¹⁴*Ibid.*,

(c) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan peserta didik terhadap masalah pembelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan menjelaskan peran yang akan dimainkan. Tahap ini lebih banyak dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar tertarik pada masalah, karena itu tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan menentukan keberhasilan. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memerhatikan masalah yang diajukan pendidik. Setelah masalah diidentifikasi, pendidik berusaha menjelaskan secara lebih rinci. Selanjutnya dikemukakan peran-peran yang dimainkan.¹⁵

(d) Menyiapkan pengamat

Peserta didik, selain pemeran dilibatkan sebagai pengamat duduk dalam kelompoknya masing-masing. Mereka diberi tugas untuk mencari perilaku seperti apa saja yang diperankan teman mereka, agar mereka menghayati peran yang dimainkan

(e) Tahap pemeranan

Pada tahap ini, peserta didik mulai beraksi sesuai peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya.²⁶

(f) Diskusi

Para peserta didik berdiskusi mengarah pada analisis terhadap peran yang telah ditampilkan dalam kegiatan *role*

¹⁵*Ibid.*,

playing. Yakni mendiskusikan tentang perilaku religius yang muncul dalam pemeranan tersebut.

(g) Pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran ialah membantu para peserta didik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksi pemeranan. Dalam hal ini, perilaku dan sikap yang muncul dalam pemeranan tersebut, yakni perilaku religius.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Program Pengembangan Diri dan Budaya pada Peserta Didik Muslim di Sekolah.

Sebagaimana menurut Agus Wibowo bahwa internalisasi nilai pada peserta didik dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah, dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.¹⁶ Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik Muslim di sekolah dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian.

a. Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Program Pengembangan Diri dan Budaya pada Peserta Didik Muslim di Sekolah

Internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya pada peserta didik Muslim di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Penanaman Nilai Religius pada Peserta Didik Muslim

Sebagaimana menurut Yunus Namsa, pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia.¹⁷ Dalam program pengembangan diri di sekolah, tujuan tersebut dicapai melalui internalisasi nilai-nilai religius sesuai perilaku-

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm.84.

¹⁷ Yunus Namsa, *Pengajaran Agama Islam*, hlm. 23.

perilaku religius yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian dalam kegiatan sehari-hari.

Membiasakan berperilaku religius pada peserta didik Muslim adalah tujuan kompetensi yang akan dicapai. Sebagaimana menurut Maragustam kebiasaan akan menjadi karakter.¹⁸ Peserta didik diharapkan akan meyakini kebiasaan religius yang ditanamkan kepada mereka menjadi bagian terpenting dari perilakunya. Dengan demikian mereka akan memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum atau kebiasaan lain yang mengakar kuat.

Melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah para peserta didik Muslim diharapkan akan memiliki perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai Islami sesuai perilaku-perilaku religius yang ditanamkan kepada mereka. Sehingga peserta didik akan menyadari nilai-nilai tersebut adalah kebutuhan dalam setiap kegiatannya. Oleh karena itu diharapkan nilai tersebut menjadi kebiasaan yang selalu hadir dan menuntun sikap, perilaku serta perbuatan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para peserta didik akan terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bentuk-Bentuk Nilai Religius yang Ditanamkan

Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik Muslim di sekolah dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui

¹⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.264-273.

kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian.

Bentuk-bentuk nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik Muslim dalam kegiatan sehari-hari di sekolah antara lain sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel. Bentuk-Bentuk Nilai Religius yang Ditanamkan pada Peserta Didik Muslim

No.	Kegiatan	Bentuk-Bentuk Nilai Religius
1.	Rutin	a. Salam dan salim
		b. Doa sebelum dan sesudah pembelajaran
		c. Tadarus al-Qur'an bersama
		d. Shalat
2.	Spontan	a. 3S (salam, senyum dan sapa)
		b. Membaca doa sehari-hari
		c. Sodaqoh dan infaq
		d. PHBI (peringatan hari besar Islam)
		e. Bertoleransi
3.	Pengkondisian	a. Beraqidah Islam
		b. Berakhlakul karimah
		c. Berpakaian Islami
		d. Menjaga kebersihan lingkungan

3) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Program Pengembangan Diri dan Budaya Sekolah

Mengingat membiasakan berperilaku religius pada peserta didik Muslim adalah kompetensi yang harus dicapai, sebagaimana Maragustam yang mengurai bagaimana strategi pembiasaan melalui enam tahapan, yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan,

pengulangan dan kebiasaan menjadi karakter.¹⁹ Proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian di sekolah juga dilakukan dengan berbagai strategi seperti pembiasaan melalui tahapan tersebut.

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan terjadwal seperti:

(1) Memberi salam dan salim

Memberi salam dan salim merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek ilmu dan amal. Rasulullah SAW selalu mengajarkan untuk senantiasa menjaga persaudaraan, terbukti ketika Rasulullah SAW menyatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin. *Subhanallah*, persaudaraan mereka bisa lekat seperti layaknya saudara kandung.

(2) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek iman, ilmu dan amal. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berdoa dalam hal apapun, sehingga semua kegiatan kita di dunia ini mendapat ridho dari Allah swt. Kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan wujud beriman kepada Allah swt.

(3) Tadarus al-Qur'an bersama

Tadarus al-Qur'an merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek iman, ilmu dan amal. Kegiatan tadarus al-Qur'an merupakan wujud beriman kepada kitab Allah swt.

Al-Qur'an merupakan kitab yang di dalamnya berisi berbagai petunjuk untuk manusia. Al-Qur'an bukan sekedar

¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.264-273.

bacaan semata, akan tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Allah swt dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”²⁰

(4) Salat

Salat merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek Islam, ilmu dan amal. Salat merupakan salah satu bentuk ibadah manusia kepada Allah swt, mediaberkomunikasi dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam agama Islam, melaksanakan salat merupakan salah satu indikator seseorang dikatakan religius. Seseorang yang shalatnya baik dan benar, maka untuk melakukan hal-hal yang kurang baik akan selalu merasa gelisah dan was-was sehingga dalam bertindak mereka juga akan berhati-hati.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Membiasakan anak salat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti:

(1) Salam, senyum dan sapa ketika bertemu

Salam, senyum dan sapa ketika bertemu merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek amal. Di sekolah proses internalisasi salam, senyum dan sapa ketika bertemu dilakukan dengan berbagai strategi seperti pembiasaan. Slogan 3S (salam, senyum dan sapa) sangat populer di kalangan masyarakat kita.

²⁰ QS. al-Baqarah [2]: 2.

Dalam slogan 3S memuat nilai-nilai luhur seperti nilai kerukunan, saling menghormati, saling menghargai, kesopanan dan lain-lain. Slogan tersebut merupakan salah satu cermin budaya ketimuran yang wajib dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus bangsa ini. Jika slogansalam, senyum dan sapa ini sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka lingkungan sekolah akan sangat indah. Sehingga peserta didiknya juga terhindar dari tawuran antar pelajar yang kerap kali terjadi di beberapa daerah. Justru yang akan terjadi sebaliknya mereka akan saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain.

(2) Doa sehari-hari

Membaca doa sehari-hari merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek iman dan amal. Berdoa merupakan wujud beriman kepada Allah swt. Di sekolah proses internalisasi doa sehari-hari dilakukan bisa dengan berbagai strategi seperti pembiasaan.

Pembiasaan doa sehari-hari ini dilakukan dengan memberi himbauan dan pembiasaan kepada peserta didiknya. Pembiasaan dengan menempelkan doa sehari-hari seperti depan toilet ditempel doa masuk dan keluar kamar mandi, di pintu masjid juga tertempel doa masuk dan keluar masjid, di cermin ditempel doa ketika bercermin.

(3) Sodaqoh dan infaq

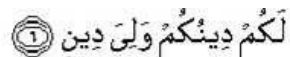
Sodaqoh dan infaq (zakat) merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek Islam dan amal. Di sekolah proses internalisasi sodaqoh dan infaq bisa dilakukan dengan berbagai strategi seperti pembiasaan. Pelaksanaan pembiasaan sodaqoh dan infaq bergantung oleh waktu atau bersifat kondisional.

(4) PHBI (peringatan hari besar Islam)

PHBI dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peringatan hari besar Islam tersebut. Adapun PHBI yang dilaksanakan yakni seperti Bulan suci Ramadhan, Isra` Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad saw dan lain-lain. Sebagaimana pelaksanaan peringatan Bulan suci Ramadhan yang dirindukan kedatangannya oleh setiap Muslim di seluruh penjuru dunia. Begitu juga dengan umat Muslim di sekolah yang memanfaatkan bulan tersebut dengan berbagai kegiatan seperti pesantren kilat. Berpuasa di bulan Ramadhan merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek Islam.

(5) Bertoleransi

Bertoleransi merupakan aspek religius, yakni termasuk dalam aspek ilmu dan amal. Islam mengajarkan untuk toleran terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Kafirun [109]: 6.



Untukmu lah agamamu dan untukku lah agamaku".²¹

c) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan untuk mendukung terlaksananya internalisasi nilai religius di sekolah. Upaya pengkondisian pada peserta didik Muslim yang dilakukan di sekolah seperti beraqidah Islam, *berakhlakul karimah*, berpakaian Islami, menjaga kebersihan lingkungan.

C. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai religius pada pembelajaran PAI di sekolah menggunakan pendekatan penalaran moral, yakni pembelajaran yang ditempuh dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting*) yang

²¹ QS. al-Kafirun [109]: 6.

dilakukan melalui proses internalisasi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran di kelas dan dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah. Proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dilakukan dengan prosedur pada setiap unsur kegiatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai religius dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas dapat mengusahakan berbagai metode seperti menggunakan model pembelajaran bermain peran. Adapun proses internalisasi nilai-nilai religius dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah pada peserta didik Muslim di sana dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan pengkondisian. Proses internalisasi nilai-nilai religius dilakukan dengan strategi pembiasaan, melalui enam tahapan, yakni berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan dan kebiasaan menjadikarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- _____, “*Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif dalam Menghadapi Budaya Arus Global (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*”, dalam <http://maragustamsiregar.wordpress.com>, diakses tanggal 28 April 2014.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Qodri A. Azizy, *Harmoni Beragama*, Yogyakarta: Oasis Publiser, 2005.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan; Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012.
- Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.